

Pelestarian Identitas Budaya Sidoarjo melalui Workshop Pembuatan Udeng Pacul Gowang Bersama Komunitas Kabut Malam

M. Andi Fikri^{*1}, Istian Kriya Almanfaluti², Muhammad Alvan Rizki³

¹Ilmu Komunikasi, Fakultas Bisnis Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²Bisnis Digital, Fakultas Bisnis Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

³Teknik Sipil, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*e-mail: m.andifikri@umsida.ac.id¹, istian.alman@umsida.ac.id², alvanrizki@umsida.ac.id³

Abstrak

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk melestarikan identitas budaya Sidoarjo melalui workshop pembuatan udeng Pacul Gowang bersama Komunitas Kabut Malam. Udeng Pacul Gowang sebagai penutup kepala tradisional memiliki makna filosofis yang kian terpinggirkan di tengah arus globalisasi. Kegiatan ini bertujuan memberikan transfer pengetahuan dan keterampilan sekaligus memperkuat kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya lokal. Metode yang digunakan adalah participatory action research dengan tahapan observasi awal, penyusunan modul, pelaksanaan workshop, evaluasi, serta dokumentasi. Instrumen evaluasi berupa lembar observasi, kuesioner, dan wawancara reflektif digunakan untuk mengukur pencapaian keterampilan dan kesadaran budaya peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek keterampilan, di mana 90% peserta mampu membuat udeng Pacul Gowang secara mandiri setelah pelatihan. Selain itu, terjadi peningkatan pemahaman peserta mengenai nilai filosofis udeng sebagai simbol identitas kultural masyarakat Sidoarjo. Workshop juga menghasilkan dokumentasi digital yang dapat dijadikan arsip budaya serta media promosi. Implikasi kegiatan ini meliputi penguatan identitas lokal, peluang ekonomi kreatif, dan dukungan kebijakan berbasis budaya. serta penerapan pendekatan partisipatif yang menjadikan komunitas sebagai aktor utama. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memperkaya strategi pelestarian budaya, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam menghubungkan tradisi dengan kreativitas kontemporer.

Kata Kunci: Kabut Malam, Komunitas, Pengabdian Masyarakat, Pelestarian Budaya, Udeng Pacul Gowang

Abstract

The purpose of this community service activity was to preserve Sidoarjo's cultural identity through a workshop on making Pacul Gowang udeng (traditional head covering) with the Kabut Malam Community. The Pacul Gowang udeng, a traditional head covering, holds a philosophical significance that has been increasingly marginalized amidst globalization. This activity aimed to transfer knowledge and skills while strengthening the community's collective awareness of the importance of preserving local culture. The method used was participatory action research, with stages including initial observation, module development, workshop implementation, evaluation, and documentation. Evaluation instruments, including observation sheets, questionnaires, and reflective interviews, were used to measure participants' skill achievement and cultural awareness. The results of the activity showed significant improvements in skills, with 90% of participants able to make Pacul Gowang udeng independently after the training. Furthermore, there was an increased understanding of the philosophical value of the udeng as a symbol of the cultural identity of the Sidoarjo community. The workshop also produced digital documentation that can be used as a cultural archive and promotional media. The implications of this activity include strengthening local identity, creative economic opportunities, and support for culture-based policies. The workshop also implemented a participatory approach that prioritizes the community as a key actor. Thus, this activity not only enriches cultural preservation strategies, but also makes a practical contribution in connecting tradition with contemporary creativity.

Keywords: Cultural Preservation, Community, Community Service, Night Fog, Udeng Pacul Gowang

1. PENDAHULUAN

Komunitas Kabut Malam merupakan kelompok seni dan budaya yang berdiri di Sidoarjo dengan fokus utama pada pelestarian tradisi lokal Jawa Timur melalui kegiatan kreatif dan pertunjukan seni. Berdasarkan laporan media, komunitas ini telah aktif memperkenalkan kembali

udeng Pacul Gowang sebagai identitas budaya khas Sidoarjo yang hampir terlupakan di kalangan generasi muda (Viva Jatim, 2024). Udeng Pacul Gowang sendiri memiliki nilai filosofis yang mendalam: bentuknya melambangkan kesederhanaan, kedisiplinan, serta ketekunan masyarakat agraris. Namun, seiring berkembangnya tren busana modern, penggunaan udeng semakin jarang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan dalam acara adat sekalipun. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan terputusnya pewarisan nilai budaya lokal.

Dari hasil observasi awal, diketahui bahwa anggota Komunitas Kabut Malam sebagian besar memiliki minat tinggi terhadap seni tradisi, tetapi belum memiliki keterampilan teknis dalam pembuatan udeng Pacul Gowang secara mandiri. Aktivitas komunitas lebih banyak berfokus pada seni pertunjukan dan diskusi budaya, sehingga kemampuan produksi kerajinan tradisional masih terbatas. Padahal, keterampilan ini penting bukan hanya untuk memperkuat identitas budaya, tetapi juga berpotensi menjadi sumber ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Oleh karena itu, kebutuhan utama mitra adalah adanya transfer keterampilan melalui workshop pembuatan udeng yang sistematis dan berkelanjutan. Dengan kegiatan pelatihan ini, komunitas dapat memperkuat kapasitas anggotanya dalam melestarikan udeng Pacul Gowang, sekaligus membuka peluang baru dalam pengembangan produk budaya khas Sidoarjo.

Globalisasi membawa dampak yang kompleks terhadap keberlanjutan budaya lokal. Di satu sisi, arus teknologi dan komunikasi memudahkan masyarakat dalam mengakses informasi global; namun di sisi lain, hal ini juga menyebabkan terpinggirkannya praktik-praktik tradisi yang bersifat lokal. Fenomena ini tampak jelas pada berkurangnya minat generasi muda terhadap simbol-simbol budaya daerah, termasuk busana tradisional yang memiliki makna filosofis mendalam. Salah satu contohnya adalah udeng Pacul Gowang, penutup kepala tradisional khas Sidoarjo yang tidak hanya berfungsi sebagai aksesoris, tetapi juga sebagai simbol identitas, kedisiplinan, dan kearifan lokal masyarakat Jawa Timur. Dalam konteks antropologi komunikasi, simbol seperti udeng Pacul Gowang dapat dipandang sebagai teks budaya yang sarat makna dan menjadi representasi relasi sosial masyarakat pendukungnya (Setiawan, 2021). Namun, perkembangan gaya hidup modern yang lebih mengedepankan mode global telah menurunkan keberadaan busana tradisional dalam keseharian masyarakat, sehingga diperlukan upaya sistematis untuk melestarikannya. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat berbasis pelatihan kreatif dapat menjadi sarana efektif dalam membangun kesadaran generasi muda terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal (Rahayu & Putri, 2020; Handayani & Firmansyah, 2021). Dengan demikian, mengintegrasikan kegiatan workshop sebagai media transfer pengetahuan dan keterampilan budaya menjadi langkah yang relevan untuk menjaga eksistensi udeng Pacul Gowang di tengah derasnya arus globalisasi.

Pelestarian budaya tidak hanya berkaitan dengan menjaga warisan masa lalu, tetapi juga upaya menciptakan relevansi tradisi dalam kehidupan kontemporer. Budaya material seperti pakaian tradisional dapat menjadi media pendidikan karakter sekaligus penguatan identitas daerah, sehingga memiliki peran strategis dalam menghadapi homogenisasi budaya global (Hidayat, 2019). Di Sidoarjo, udeng pacul gowang bukan hanya sekadar atribut busana, melainkan simbol jati diri masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai kesederhanaan, kerja keras, dan kebersamaan. Sayangnya, nilai-nilai tersebut semakin kurang dikenal, terutama oleh generasi muda perkotaan yang lebih dekat dengan budaya populer global. Oleh karena itu, strategi pelestarian tidak bisa hanya mengandalkan dokumentasi tertulis, melainkan perlu diwujudkan dalam bentuk kegiatan partisipatif yang melibatkan komunitas secara langsung. Workshop pembuatan udeng pacul gowang bersama komunitas Kabut Malam menjadi contoh nyata pendekatan partisipatoris yang menghubungkan nilai budaya dengan keterampilan praktis. Menurut penelitian Sari & Nugroho (2022), model pelestarian berbasis komunitas lebih efektif dalam membangun rasa memiliki terhadap budaya karena masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga aktor aktif dalam proses kreatif. Dengan demikian, kegiatan pelatihan ini diharapkan tidak hanya menambah keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan kesadaran kolektif dalam menjaga identitas budaya Sidoarjo.

Pengabdian kepada masyarakat (abdimas) merupakan salah satu mandat Tri Dharma Perguruan Tinggi yang memiliki peran penting dalam menjembatani pengetahuan akademik dengan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks pelestarian budaya, abdimas dapat berfungsi

sebagai media revitalisasi tradisi dengan pendekatan edukatif, inovatif, dan kolaboratif. Kegiatan workshop pembuatan udeng pacul gowang bersama komunitas Kabut Malam menjadi relevan karena mengintegrasikan aspek pendidikan, keterampilan, dan pelestarian nilai budaya. Kolaborasi antara akademisi dan komunitas budaya lokal berpotensi menciptakan ruang belajar kolektif yang mendukung regenerasi nilai tradisional. Hal ini sejalan dengan temuan Pramono (2021) yang menyatakan bahwa program abdimas berbasis seni dan budaya mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap nilai lokal sekaligus membuka peluang pengembangan ekonomi kreatif berbasis tradisi. Selain itu, keberhasilan workshop budaya juga ditentukan oleh dokumentasi dan publikasi, yang dapat memperluas dampak kegiatan dan menjadi arsip digital budaya lokal (Wijayanti & Kusuma, 2023). Dengan demikian, artikel ini berupaya menguraikan bagaimana pelatihan pembuatan udeng pacul gowang dapat berkontribusi terhadap pelestarian identitas budaya Sidoarjo, sekaligus memberikan model pengabdian masyarakat yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan potensi budaya serupa.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada pemilihan objek budaya material berupa udeng pacul gowang, yang selama ini belum banyak disentuh dalam kajian pelestarian budaya Sidoarjo. Jika penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada seni pertunjukan maupun dokumentasi arsip digital (Pramono, 2021; Wijayanti & Kusuma, 2023), maka kegiatan ini menekankan pada penguatan keterampilan praktis sekaligus penghayatan nilai simbolik udeng sebagai identitas kultural masyarakat Sidoarjo (Setiawan, 2021). Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi baru dalam wacana pelestarian budaya lokal, terutama pada aspek busana tradisional yang sarat makna filosofis.

Selain itu, kebaruan lain terletak pada pendekatan partisipatif berbasis komunitas. Penelitian ini tidak hanya menempatkan masyarakat sebagai objek penerima manfaat, tetapi menjadikan komunitas Kabut Malam sebagai mitra aktif dan aktor utama dalam proses pelestarian (Sari & Nugroho, 2022). Kolaborasi antara akademisi dan komunitas budaya lokal ini menciptakan model pengabdian yang berpotensi lebih berkelanjutan, sekaligus memperkuat kesadaran kolektif generasi muda terhadap pentingnya menjaga identitas budaya daerah. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kesenjangan teoritis dan praktis dalam literatur pelestarian budaya lokal, serta menghadirkan kontribusi nyata bagi upaya revitalisasi identitas budaya Sidoarjo..

Dalam tujuan Penelitian pengabdian kepada masyarakat ini memberikan keterampilan praktis kepada anggota Komunitas Kabut Malam dan masyarakat sekitar dalam membuat serta melestarikan udeng pacul gowang. Serta manfaat pada kegiatan ini diharapkan memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian akademik mengenai pelestarian budaya material, khususnya busana tradisional, yang selama ini kurang mendapat perhatian dibandingkan seni pertunjukan. Temuan dari kegiatan ini dapat menjadi referensi bagi peneliti maupun akademisi yang menaruh minat pada studi budaya, komunikasi, dan pengabdian masyarakat. Secara praktis, kegiatan ini bermanfaat bagi komunitas dan masyarakat luas. Bagi Komunitas Kabut Malam, workshop memberikan keterampilan baru sekaligus memperkuat kapasitas komunitas dalam menjaga identitas budaya lokal. Bagi masyarakat Sidoarjo, kegiatan ini menjadi sarana revitalisasi tradisi sehingga udeng pacul gowang dapat tetap dikenal, digunakan, dan diwariskan lintas generasi. Lebih jauh lagi, kegiatan ini juga berpotensi membuka peluang pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2. METODE

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan participatory action yang menekankan kolaborasi aktif antara tim pengabdian dan mitra, yaitu Komunitas Kabut Malam di Sidoarjo. Tahapan kegiatan diawali dengan observasi lapangan dan wawancara mendalam untuk mengidentifikasi kebutuhan mitra terkait pelestarian budaya lokal, khususnya pada praktik penggunaan udeng Pacul Gowang. Setelah itu, dilakukan penyusunan modul pelatihan yang memuat aspek historis, filosofis, dan teknis pembuatan udeng sebagai

materi inti. Model workshop dipilih karena mampu memfasilitasi pembelajaran interaktif, di mana peserta tidak hanya mendengar paparan, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik pembuatan udeng (Sugiyono, 2020).

Tahap pelaksanaan terdiri atas tiga sesi utama: pertama, penyampaian materi tentang nilai budaya dan sejarah udeng Pacul Gowang; kedua, demonstrasi teknik pembuatan oleh fasilitator; dan ketiga, praktik mandiri peserta dengan pendampingan tim pengabdian. Untuk memperkuat hasil, peserta didorong menghasilkan karya yang siap dipakai, sekaligus berdiskusi mengenai makna simbolis udeng dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa Timur. Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipasi, kuesioner kepuasan, dan dokumentasi hasil karya peserta. Metode ini dipandang efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sekaligus kesadaran kritis peserta tentang pentingnya pelestarian budaya lokal berbasis komunitas (Wibowo, 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pelatihan

Kegiatan pelatihan dilaksanakan di Kantor Sanggar Komunitas Kabut malam Desa Banjarkemantren Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo, Kegiatan pelatihan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.



Gambar 1. Pelatihan Pembuatan Udeng Pacul Gowang

Pelaksanaan workshop pembuatan udeng Pacul Gowang bersama Komunitas Kabut Malam diikuti oleh 20 peserta dari berbagai latar belakang, baik anggota komunitas maupun masyarakat sekitar Sidoarjo. Hasil evaluasi awal menunjukkan bahwa mayoritas peserta (80%) belum memahami makna filosofis udeng Pacul Gowang, bahkan sebagian besar tidak mengetahui teknik dasar pembuatannya. Melalui pendekatan participatory action, workshop ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta, di mana 90% mampu membuat udeng secara mandiri setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Perubahan ini menunjukkan efektivitas metode pelatihan berbasis praktik langsung dalam mentransfer pengetahuan budaya kepada masyarakat (Prasetyo, 2021).

Selain keterampilan teknis, kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran peserta terhadap nilai filosofis yang melekat pada udeng Pacul Gowang. Dalam sesi diskusi, peserta memahami bahwa bentuk udeng melambangkan nilai kerja keras, kesederhanaan, dan identitas kultural masyarakat agraris Jawa Timur. Refleksi ini menguatkan identitas budaya lokal yang mulai tergerus oleh arus globalisasi. Hasil tersebut sejalan dengan temuan Hidayat (2022) yang menekankan pentingnya pelibatan komunitas dalam internalisasi nilai budaya untuk memperkuat rasa kepemilikan dan solidaritas sosial. Dengan demikian, workshop ini tidak hanya menghasilkan keterampilan, tetapi juga menjadi sarana pendidikan budaya yang memperkuat ikatan sosial antaranggota komunitas.

Dari aspek sosial, kegiatan ini mampu menciptakan ruang interaksi lintas generasi. Peserta yang lebih muda mendapatkan kesempatan belajar langsung dari fasilitator dan anggota komunitas senior, sehingga terjadi proses transfer pengetahuan budaya yang bersifat intergenerasional. Hal ini penting karena regenerasi pelaku budaya menjadi salah satu tantangan utama dalam pelestarian warisan lokal (Astuti & Rahman, 2020). Melalui workshop, generasi muda tidak hanya menjadi penerima pasif, melainkan turut berkontribusi dalam proses kreatif. Keterlibatan mereka memperlihatkan bahwa budaya tradisional dapat tetap relevan jika dikemas dengan pendekatan yang kontekstual dan partisipatif.

3.2. Pendampingan

Kegiatan pendampingan bertujuan untuk membimbing peserta dalam mengimplementasikan hasil pelatihan. Pada proses pendampingan, peserta dibagi menjadi beberapa kelompok. Kegiatan pendampingan diawali dengan menunjukkan kembali macam-macam pola batik untuk udeng pacul gowang dan cara menentukan motif atau pola pada (Gambar 2). Peserta mengamati motif-motif batik ikat celup dengan lebih cermat.



Gambar 2. Menunjukkan pola udeng pacul gowang

Selanjutnya, peserta berdiskusi dengan pemateri untuk menentukan pola atau motif batik untuk udeng pacul gowang yang akan diproduksi oleh masing-masing peserta. Peserta diberi kebebasan memilih motif yang diinginkan. Setelah itu, peserta melakukan pengikatan pada kain yang sudah dibentuk pola sesuai dengan bentuk udeng pacul gowang. Selain itu, workshop ini berimplikasi pada peluang pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya. Produk udeng hasil karya peserta dinilai memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai produk kerajinan lokal dengan nilai jual yang kompetitif. Peserta termotivasi untuk menjadikan keterampilan ini sebagai alternatif usaha mikro yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Temuan ini menguatkan pendapat Nugraha (2020) bahwa pengolahan kearifan lokal menjadi produk kreatif merupakan salah satu strategi efektif untuk meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berdampak pada aspek pelestarian budaya, tetapi juga membuka jalan bagi pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal.



Gambar 3. Dokumentasi peserta dan pemateri

Terakhir, dokumentasi dan publikasi hasil kegiatan turut menjadi bagian penting dalam memperluas dampak program. Foto, video, dan testimoni peserta yang dipublikasikan melalui media sosial komunitas berhasil menjangkau khalayak yang lebih luas, sehingga meningkatkan kesadaran publik terhadap pentingnya melestarikan udeng Pacul Gowang sebagai identitas budaya Sidoarjo. Strategi ini selaras dengan hasil penelitian Wibowo (2021) yang menekankan peran media digital sebagai sarana efektif dalam mendukung gerakan pelestarian budaya. Dengan demikian, program ini tidak hanya berdampak pada lingkup komunitas, tetapi juga turut memperkaya wacana budaya di ruang publik yang lebih luas.

3.3. Evaluasi

Evaluasi pelaksanaan kegiatan workshop pembuatan udeng Pacul Gowang bersama Komunitas Kabut Malam menunjukkan bahwa program ini telah berhasil mencapai sebagian besar tujuan yang direncanakan, meskipun masih terdapat beberapa catatan penting untuk perbaikan. Dari sisi pencapaian keterampilan, hampir seluruh peserta mampu membuat udeng secara mandiri dengan kualitas layak pakai, yang menandakan keberhasilan transfer pengetahuan dan praktik. Selain itu, aspek kesadaran budaya juga mengalami peningkatan signifikan, terlihat dari diskusi dan refleksi peserta yang menunjukkan pemahaman lebih mendalam tentang makna filosofis udeng sebagai simbol identitas masyarakat Sidoarjo. Namun, tantangan muncul pada keterbatasan waktu pelatihan, sehingga variasi desain dan eksplorasi teknik pembuatan belum dapat dikembangkan secara optimal. Di sisi lain, dokumentasi kegiatan yang sudah dilakukan melalui foto, video, dan publikasi media sosial memberikan nilai tambah dalam penyebarluasan hasil program, meskipun pengelolaan konten digital masih perlu ditingkatkan agar lebih sistematis dan berkelanjutan. Potensi ekonomi kreatif yang muncul dari pelatihan ini juga menjanjikan, tetapi memerlukan pendampingan lebih lanjut, khususnya dalam aspek pemasaran, standarisasi produk, dan manajemen usaha mikro. Evaluasi ini mengindikasikan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh efektivitas metode workshop, tetapi juga oleh sinergi berkelanjutan antara akademisi, komunitas, dan pemerintah daerah. Dengan demikian, kegiatan ini dapat dinilai berhasil sebagai langkah awal revitalisasi udeng Pacul Gowang, namun perlu strategi lanjutan agar dampak sosial, budaya, dan ekonominya dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi nyata bagi pelestarian budaya lokal di Sidoarjo.

4. KESIMPULAN

Kegiatan workshop pembuatan udeng Pacul Gowang bersama Komunitas Kabut Malam di Sidoarjo telah berhasil mencapai tujuan pengabdian masyarakat dengan dukungan dari DRTPM melalui program BIMA PKM, yaitu meningkatkan keterampilan, pengetahuan, serta kesadaran peserta terhadap nilai budaya lokal. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan, di mana mayoritas peserta mampu membuat udeng secara mandiri dan memahami makna filosofisnya. Lebih jauh, kegiatan ini menjadi sarana refleksi identitas budaya yang memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial di tengah arus globalisasi.

Selain itu, kegiatan ini membuktikan bahwa model pelatihan berbasis partisipasi mampu mengoptimalkan keterlibatan masyarakat, terutama generasi muda, dalam proses pelestarian budaya. Workshop ini juga membuka peluang pengembangan ekonomi kreatif, karena keterampilan yang diperoleh dapat diimplementasikan sebagai usaha mikro berbasis kearifan lokal. Publikasi kegiatan melalui media digital semakin memperluas dampak, baik dalam bentuk peningkatan kesadaran publik maupun penguatan citra budaya Sidoarjo sebagai daerah yang memiliki warisan budaya khas. Dengan demikian, pengabdian ini memberikan kontribusi nyata dalam dua aspek utama: pelestarian identitas budaya dan pemberdayaan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada BIMA-Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi <https://kemdiktisaintek.go.id> yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian ini. Dan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang membantu setiap prosesnya serta komunitas kabut malam yang selalu support dalam segala aspeknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M., & Yulianti, S. (2023). Digitalisasi budaya lokal melalui media sosial: Strategi pelestarian warisan tradisi di era global. *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, 11(2), 134–147.
- Astuti, R., & Rahman, A. (2020). Pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal dalam pengembangan ekonomi kreatif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(1), 55–64.
- Handayani, L., & Firmansyah, R. (2021). Revitalisasi budaya lokal melalui kegiatan pemberdayaan komunitas berbasis partisipatif. *Jurnal Abdimas Nusantara*, 5(2), 88–97.
- Hidayat, M. (2022). Revitalisasi identitas budaya lokal melalui kegiatan komunitas seni. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Budaya*, 7(2), 145–158.
- Hidayat, R. (2019). Budaya lokal sebagai penguat identitas di era globalisasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 155–166.
- Nugraha, A. (2020). Transformasi kearifan lokal menjadi produk kreatif: Strategi penguatan ekonomi masyarakat. *Jurnal Ekonomi Kreatif dan Budaya*, 3(2), 101–113.
- Pramono, D. (2021). Revitalisasi seni tradisi melalui program pengabdian masyarakat berbasis budaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 5(1), 45–56.
- Prasetyo, D. (2021). Strategi pelibatan masyarakat dalam pelestarian warisan budaya di era digital. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, 6(3), 233–242.
- Rahayu, S., & Putri, A. N. (2020). Pemberdayaan komunitas melalui pelatihan kreatif sebagai strategi pelestarian budaya lokal. *Jurnal Abdimas Nusantara*, 2(2), 67–75.
- Santoso, B., & Wulandari, D. (2022). Ekonomi kreatif berbasis budaya sebagai strategi pemberdayaan masyarakat lokal. *Jurnal Ekonomi dan Budaya*, 4(1), 45–56.
- Sari, D. P., & Nugroho, Y. (2022). Model pelestarian budaya berbasis partisipasi komunitas: Studi kasus kerajinan tradisional. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(3), 123–134.
- Setiawan, A. (2021). Semiotika busana tradisional: Makna simbolik udeng dalam masyarakat Jawa Timur. *Jurnal Komunikasi Budaya*, 9(1), 89–101.
- Sugiyono. (2020). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Wibowo, A. (2021). Partisipasi komunitas dalam pelestarian budaya lokal di era globalisasi. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(2), 112–121.
- Wijayanti, F., & Kusuma, T. (2023). Digitalisasi arsip budaya lokal melalui pengabdian masyarakat berbasis teknologi informasi. *Jurnal Abdimas Kreatif*, 7(2), 201–212.

Halaman Ini Dikosongkan